



DISKRIMINASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 095 PEKANBARU

Neulis Utami Galuh Ramadhani, Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan upaya guru dalam mencegah terjadinya diskriminasi di SD Negeri 095 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, dua orang guru, dan dua orang tua ABK, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan incidental sampling. Data dianalisis menggunakan teori Diskriminasi Gordon Allport. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk diskriminasi halus yang sesuai dengan tahap awal teori Allport yaitu antilocution dan avoidance. Triangulasi dengan orang tua mengungkap adanya pengucilan sosial yang lebih nyata dibandingkan yang terlihat di permukaan. Upaya pencegahan diskriminasi dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang meliputi penanaman nilai-nilai inklusif, penciptaan lingkungan pembelajaran yang suportif, dan pengembangan sistem penanganan masalah yang adaptif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pendampingan khusus untuk ABK yang mengisolasi diri dan pembentukan forum kolaboratif antara orang tua ABK dan orang tua siswa reguler untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Diskriminasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi sarana penting untuk memastikan ABK

dapat mengakses pendidikan berkualitas bersama dengan siswa reguler lainnya. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan

*Correspondence Address : neulisugr@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i3.2025. 1115-1119

© 2025UM-Tapsel Press

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (PPK-LK Direktorat Pendidikan Dasar, 2011). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan dapat mengubah suatu bangsa karena pengembangan kepribadian dibentuk melalui pendidikan serta kemampuan yang sebelumnya tidak dimiliki oleh manusia (Hidayat & Abdillah, 2019).

Meskipun Indonesia telah mengadopsi kebijakan pendidikan inklusif melalui Permendiknas No. 70 tahun 2009, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah diskriminasi terhadap ABK di lingkungan sekolah. Menurut teori diskriminasi Gordon Allport, diskriminasi dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari antilocution (prasangka verbal) hingga physical attack (serangan fisik). Dalam konteks pendidikan inklusif, diskriminasi dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional ABK (Allport, 1954). Hal ini didukung oleh temuan bahwa permasalahan yang paling mendesak dalam pendidikan adalah masalah prestasi belajar siswa, terutama yang berhubungan dengan menurunnya kualitas lulusan (Purnomo, 2019).

SD Negeri 095 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan jumlah ABK terbanyak di Kota Pekanbaru, yakni 30 siswa. Jumlah ini cukup signifikan mengingat hanya terdapat empat sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Pekanbaru. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, terutama guru pendidikan khusus, di mana hanya terdapat satu guru pendamping khusus untuk melayani seluruh ABK. Kondisi ini berpotensi

mempengaruhi kualitas layanan pendidikan dan dapat meningkatkan risiko terjadinya diskriminasi terhadap ABK (Tarnoto, 2016). Sebagaimana dikemukakan Wardah (2019), peran guru pembimbing khusus masih belum optimal karena pengalaman guru yang belum banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami ABK di SD Negeri 095 Pekanbaru dan mengidentifikasi upaya guru dalam mencegah terjadinya diskriminasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, dua orang guru, dan dua orang tua ABK sebagai informan. Data dianalisis menggunakan teori Diskriminasi Gordon Allport untuk memahami dinamika diskriminasi yang terjadi dalam konteks pendidikan inklusif.

Pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk diskriminasi dan upaya pencegahannya sangat penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang benar-benar inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada penyediaan pendidikan berkualitas bagi semua siswa, terlepas dari kondisi dan kemampuan mereka (Moriña, 2017). Menurut Baharun dan Awwaliyah (2018), pendidikan inklusi memiliki berbagai tujuan, di antaranya meminimalisir keterbatasan pertumbuhan anak dan memaksimalkan anak agar dapat beraktivitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkeadilan...

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis fenomena diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggambarkan dan menganalisis kehidupan sosial secara alamiah dan aktual melalui interaksi sosial dan pemahaman mendalam terhadap perspektif individu (Martono, 2015). Desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan menganalisis gejala sosial yang ada tanpa manipulasi variabel (Samsu, 2017).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan gabungan teknik purposive sampling dan incidental sampling. Informan kunci adalah Kepala SD Negeri 095 Pekanbaru, yang berperan membuka akses kepada informan utama. Informan utama terdiri dari dua orang wali kelas (kelas 4 dan 5) yang dipilih berdasarkan kriteria memiliki ABK yang paling memerlukan pendampingan khusus di kelasnya. Dua orang tua ABK juga dilibatkan sebagai informan pendukung, dipilih secara incidental sampling untuk memberikan perspektif triangulasi (Nugrahani, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan fleksibel, dengan pertanyaan yang berfokus pada pengalaman dan perspektif informan terkait diskriminasi terhadap ABK. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen resmi sekolah yang relevan dengan penelitian (Soehartono, 2011). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2016).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik triangulasi metode dengan membandingkan data dari wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 095 Pekanbaru, dipilih karena merupakan sekolah dengan jumlah ABK terbanyak di Kota Pekanbaru, yakni 30 siswa, sehingga memberikan kesempatan optimal untuk mengamati dinamika diskriminasi dalam konteks pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Diskriminasi terhadap ABK

Penelitian ini mengungkapkan pola diskriminasi yang kompleks terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri 095 Pekanbaru. Meskipun tidak ditemukan diskriminasi eksplisit seperti bullying verbal atau kekerasan fisik, bentuk-bentuk diskriminasi yang lebih halus teridentifikasi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara persepsi sekolah yang menganggap tidak ada diskriminasi, dengan pengalaman nyata yang diungkapkan dalam proses triangulasi data.

Salah satu temuan penting adalah fenomena pengucilan sosial dalam aktivitas informal seperti makan bersama dan kegiatan bermain selama waktu istirahat. Pengucilan sosial semacam ini, meskipun tampak sederhana, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional ABK karena menghambat kesempatan mereka untuk membangun hubungan pertemanan yang bermakna. Terdapat pola di mana siswa reguler cenderung membentuk kelompok-kelompok sosial yang secara tidak

langsung mengecualikan ABK dari aktivitas mereka.

Dalam konteks pembelajaran, ditemukan bentuk diskriminasi institusional yang tidak disadari, seperti praktik mengeluarkan ABK dari kelas ketika menunjukkan perilaku yang dianggap mengganggu. Praktik ini mencerminkan keterbatasan pemahaman terhadap karakteristik ABK dan dapat menghambat proses pembelajaran mereka secara keseluruhan. Diskriminasi institusional juga terlihat dari kurangnya penyesuaian metode pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan khusus setiap ABK.

Tantangan dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran ABK menghadapi tantangan yang beragam. Meskipun sekolah telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kesenjangan antara kebutuhan individual ABK dan standar pembelajaran reguler masih menjadi isu yang perlu diatasi. Hal ini terlihat dari belum adanya program pembelajaran individual yang terstruktur untuk setiap ABK sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan khusus ABK. Hal ini sering mengakibatkan kesalahan dalam penanganan perilaku ABK, di mana perilaku yang sebenarnya merupakan manifestasi dari kondisi mereka dilihat sebagai kenakalan atau pelanggaran disiplin. Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus juga menjadi kendala signifikan dalam memberikan dukungan pembelajaran yang optimal.

Upaya Pencegahan Diskriminasi

Sekolah telah mengembangkan berbagai strategi untuk mencegah

diskriminasi terhadap ABK. Program yang dikembangkan mencakup penanaman nilai-nilai inklusif, penciptaan lingkungan pembelajaran yang suportif, dan pengembangan sistem penanganan masalah yang adaptif. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah.

Keterlibatan orang tua juga menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan diskriminasi. Para orang tua mengembangkan strategi beragam untuk mendukung anak mereka, mulai dari advokasi aktif hingga pendekatan yang lebih akomodatif. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkorelasi positif dengan tingkat penerimaan sosial ABK di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri 095 Pekanbaru termanifestasi dalam bentuk yang lebih halus dan kompleks dibandingkan diskriminasi eksplisit. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi yang terjadi berada terutama pada tahap awal menurut teori Allport, yaitu antilocution dan avoidance, yang tercermin dalam pengucilan sosial halus dan pelabelan yang tidak disadari. Temuan penting lainnya adalah adanya kesenjangan antara persepsi sekolah yang menganggap tidak ada diskriminasi dengan realitas yang diungkapkan melalui triangulasi data, khususnya dalam konteks interaksi sosial informal dan proses pembelajaran. Dalam upaya pencegahan diskriminasi, sekolah telah mengembangkan pendekatan komprehensif yang meliputi penanaman nilai-nilai inklusif, penciptaan lingkungan pembelajaran yang suportif, dan pengembangan sistem penanganan masalah yang adaptif. Namun, efektivitas upaya ini masih terkendala oleh

beberapa faktor, termasuk keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik ABK dan kurangnya struktur pendampingan yang sistematis.

Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93-108.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan 'Konsep, Teori dan Aplikasinya.'* Medan: LPPPI.

Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Moriña, Anabel. (2017). Inclusive Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3-17.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

PPK-LK Direktorat Pendidikan Dasar. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Purnomo, H. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.

Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka.

Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarnoto, Nissa. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50-61.